

**RELEVANSI PERAMALAN (*FORECASTING RELEVANCE*) DAN
RELEVANSI NILAI (*VALUE RELEVANT*) KOMPONEN LABA**



SKRIPSI

oleh :

Nama : Zakiyah Farida

Nomor Mahasiswa : 00 312 375

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

**RELEVANSI PERAMALAN (*FORECASTING RELEVANCE*) DAN
RELEVANSI NILAI (*VALUE RELEVANT*) KOMPONEN LABA**



SKRIPSI

oleh :

Nama : Zakiyah Farida

Nomor Mahasiswa : 00 312 375

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

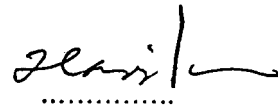
SKRIPSI BERJUDUL

**RELEVANSI PERAMALAN (FORECASTING RELEVANCE) DAN RELEVANSI
NILAI (VALUE RELEVANT) KOMPONEN LABA**

**Disusun Oleh: ZAKIYAH FARIDA
Nomor mahasiswa: 00312375**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 16 Maret 2005

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dr. Hadri Kusuma, MBA



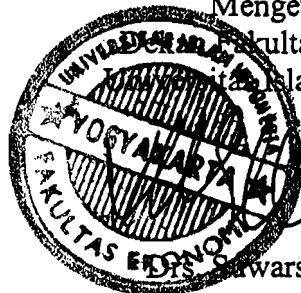
Penguji

: Dra. Noor Endah Cahyawati, M.Si



Mengetahui

Fakultas Ekonomi
Islam Indonesia



Warsono, MA



**RELEVANSI PERAMALAN (*FORECASTING RELEVANCE*) DAN
RELEVANSI NILAI (*VALUE RELEVANT*) KOMPONEN LABA**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk
mencapai derajat Sarjana Strata-1 jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:

Nama : Zakiyah Farida
No Mahasiswa : 00 312 375

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, Februari 2005

Penyusun,

(Zakiyah Farida)

**RELEVANSI PERAMALAN (*FORECASTING RELEVANCE*) DAN
RELEVANSI NILAI (*VALUE RELEVANT*) KOMPONEN LABA**

Hasil Penelitian

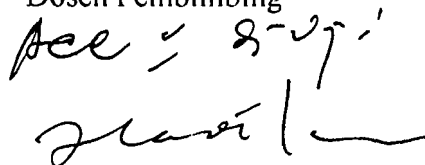
diajukan oleh

Nama : Zakiyah Farida
No Mahasiswa : 00 312 375
Jurusan : Akuntansi

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal 21 Februari 2005

Dosen Pembimbing



(Dr. Hadri Kusuma, MBA, AK)

HALAMAN MOTTO

"Ilmu itu kehidupan hati dari kebutaan, sinar dari kedhaliman, tenaga badan dari kelemahan, dan dengan ilmu hamba-hamba Allah sampai ke tempat yang baik dan derajat tinggi"

"Jika engkau kesulitan dalam pekerjaanmu, jangan putus asa, jangan gelisah dan jangan ragu. Percayalah jalan keluar akan segera datang"

"Tanamkan dalam setiap detik satu pujian, setiap menit satu gagasan, dan setiap jam satu pekerjaan"

"Bersungguh-sungguhlah hari ini, dan jangan gelisah atas apa yang akan terjadi besok"

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- *Bapak-Ibuku tercinta, yang telah memberikan dukungan dan doanya yang tiada pernah henti. Semoga Allah SWT selalu memberikan keselamatan dunia dan akhirat.*
- *Adik-adikku Zulfa dan Taufik, kalianlah semangatku.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena dengan limpahan Rahmat serta Hidayah Nya, penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Relevansi Peramalan (*Forecasting Relevance*) dan Relevansi Nilai (*Value Relevant*) Komponen Laba”. Skripsi ini ditulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan Strata Satu Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis menerima kritikan dan saran dari para pembaca. Penulisan skripsi inipun tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Suwarsono Muhammad , MA selaku Dekan FE UII.
2. Bapak Dr. Hadri Kusuma, MBA, AK, selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih banyak atas bimbingan dan waktunya serta ilmu yang sangat berguna bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan ibuku tercinta, terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini, sehingga ananda dapat menyelesaikan studi ini.
4. Adik-adikku Zulfa dan Taufik, terima kasih atas dukungannya kalianlah semangatku.
5. Specially mas Aris, terima kasih atas dukungan, perhatian, dan pengertiannya selama ini.

6. Kakakku Hanik, thanks atas nasehat-nasehatnya.
7. Sahabat-sahabatku yang tersayang Dewi, Neneng, dan Yuni, terima kasih atas support kalian dan tempat curhatku selama ini.
8. Mbak Ita, thanks ya tul...atas bantuan dan nasehat-nasehatmu selama ini, aku banyak belajar makna hidup dari mbak.
9. Saudara-saudaraku di kost "BAWOR", Dyah, Sari, Cori, Draon, Isna, Juli, M'Reni, M'Yayuk, dan M'Luloe, terima kasih atas kebersamaannya, hiburan, dan canda tawanya.
10. Temenku Indri dengan kepolosan dan plin-plannya, thanks atas persahabatannya.
11. Teman seperjuanganku Deni, don't be cry ayo semangat jangan putus asa.
12. Kru Pojok BEJ UII: Mbak Erni dan Mbak Tatik makasih atas datanya.

Serta beberapa pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Februari 2005

Penulis

(Zakiyah Farida)

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Kata pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Lampiran.....	x
Abstrak.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN.....	34
BAB V PENUTUP.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
4.1. Descriptive Statistics.....	34
4.2. Korelasi Pearson.....	35
4.3. Hasil Pemilihan Sampel.....	36
4.4. Coefficients Sistem Akrual dan Arus Kas.....	37
4.5. Coefficients Sistem Akrual dan Arus Kas.....	38
4.6. Coefficients Sistem Akrual dan Arus Kas.....	39
4.7. Coefficients Sistem Akrual dan Arus Kas.....	40
4.8. Coefficients Sistem Akrual dan Arus Kas.....	41
4.9. Coefficients Sistem Akrual dan Arus Kas.....	41
4.10. Kriteria Autokorelasi Berdasarkan Pada nilai Durbin-Watson.....	45
4.11. Uji Asumsi Autokorelasi.....	47
4.12. Uji Asumsi Multikolinearitas.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Daftar Perusahaan Sampel.....	53
2. Descriptives dan Correlations.....	56
3. Regression Sistem Akrua.....	57
4. Regression Sistem Akrua.....	58
5. Regression Sistem Akrua.....	59
6. Regression Sistem Arus Kas.....	60
7. Regression Sistem Arus Kas.....	61
8. Regression Sistem Arus Kas.....	62
9. Regression Sistem Akrua Perusahaan yang memiliki Laba Positif.....	63
10. Regression Sistem Akrua Perusahaan yang memiliki Laba Positif.....	64
11. Regression Sistem Akrua Perusahaan yang memiliki Laba Positif.....	65
12. Regression Sistem Arus Kas Perusahaan yang memiliki Laba Positif.....	66
13. Regression Sistem Arus Kas Perusahaan yang memiliki Laba Positif.....	67
14. Regression Sistem Arus Kas Perusahaan yang memiliki Laba Positif.....	68

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian alexander Anggono (2002) yang mempelajari relevansi peramalan dan relevansi nilai komponen laba, dimana data yang digunakan adalah data tahunan. Penelitian ini memfokuskan relevansi peramalan dan relevansi nilai komponen laba kuartalan dengan periode observasi tahun 1999-2003.

Dalam penelitian ini, kami melakukan dua tahap penelitian. Pertama, kami melakukan pengujian relevansi peramalan dan relevansi nilai komponen laba dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur tanpa membedakan perusahaan yang berlaba positif maupun perusahaan yang berlaba negatif. Sedangkan, penelitian tahap yang kedua kami memfokuskan pengujian relevansi peramalan dan relevansi nilai komponen laba pada perusahaan yang hanya memiliki laba positif. Hasil penelitian yang pertama, menunjukkan bahwa dua komponen laba, yaitu akrual dan arus kas memiliki kemampuan dalam meramalkan laba abnormal dimasa yang akan datang (*forecasting relevance*), dan hasil pengujian ini konsisten dengan pengujian yang dilakukan oleh Anggono (2002). Namun demikian, komponen akrual memiliki kemampuan yang lebih rendah dalam mempengaruhi kinerja laba di masa yang akan datang dibandingkan dengan komponen arus kas. Dan penelitian yang kedua, yang dilakukan dengan mengambil sampel perusahaan yang memiliki laba positif memberikan kontribusi hasil yang lebih lebih baik jika dibandingkan dengan pengujian pada keseluruhan sampel.

Pengujian yang lain dalam penelitian ini adalah menguji kemampuan komponen laba dalam menjelaskan nilai pasar ekuitas. Kedua komponen laba, akrual dan arus kas, tidak mampu memberikan informasi tambahan untuk menjelaskan nilai ekuitas, sehingga komponen laba tidak relevan untuk penilaian ekuitas. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggono (2002). *Value irrelevance* komponen laba juga terjadi pada pengujian perusahaan yang memiliki laba positif.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akuntansi keuangan (*financial accounting*) adalah sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan yang menyangkut perusahaan secara keseluruhan. Fungsi laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan sebagai hasil dari proses akuntansi adalah untuk memenuhi kebutuhan para pemakainya, khususnya adalah pihak luar (eksternal) seperti investor, kreditor, dan pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk memprediksi dalam pengambilan-pengambilan keputusan ekonomi. Disamping itu, informasi keuangan juga memperlihatkan tentang kondisi dan kinerja perusahaan.

Fokus utama laporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang tersedia dengan mengukur laba (*earning*) dan komponennya. Investor, kreditor dan pengguna pelaporan keuangan lainnya yang ingin menilai prospek *net cash inflow* perusahaan, umumnya tertarik pada informasi ini.

Agar informasi laporan keuangan bermanfaat untuk pedoman membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan lain yang sejenis maka informasi tersebut harus memenuhi persyaratan relevan dan dapat dipercaya (*reliable*). FASB menerbitkan Statement tentang *Qualitative Characteristic of Accounting information* yang mengindikasikan bahwa agar informasi akuntansi relevan maka informasi tersebut harus mempunyai nilai prediksi dan kemampuan umpan balik

serta tepat waktu. Dengan demikian maka laporan keuangan mempunyai potensi yaitu : (1) menurunkan tingkat ketidakpastian, dan (2) kemampuan dalam bersaing dengan sumber-sumber informasi yang ada.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept no.1, 1978* (Anggono, 2002) laporan keuangan yang hanya menunjukkan penerimaan dan pembayaran kas pada periode yang pendek tidak cukup mampu untuk menunjukkan kesuksesan kinerja suatu perusahaan. Sistem akuntansi dapat memberikan informasi mengenai nilai buku dan laba yang lebih bersifat komplementer dalam penilaian ekuitas. Nilai buku dari neraca memberikan informasi mengenai nilai bersih sumber daya perusahaan. Informasi ini didasarkan harga pasar (umumnya harga pasar historis), sedangkan laba yang diperoleh dari laporan laba/rugi memberikan informasi nilai yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya menurut Burgstahler dan Dichev (1997) seperti yang dikutip oleh Anggono (2002).

Menurut Sloan (1996) persistensi kinerja laba dipengaruhi oleh besarnya komponen kas dan akrual dari laba. Hal ini konsisten dengan pendapat Lipe (1986) bahwa komponen tersebut menjelaskan variasi return yang lebih besar daripada yang dijelaskan oleh laba agregat itu sendiri, dan bukti ini sesuai bahwa dekomposisi laba memberikan sejumlah informasi yang secara statistik signifikan yang akan hilang jika hanya laba saja yang dilaporkan (Anggono, 2002).

Akrual memiliki peranan yang penting dalam pengukuran laba dan pelaporan keuangan. Premis dasar dalam akuntansi akrual adalah bahwa laba yang terdiri dari arus kas operasi dan akrual, akan memberikan indikator yang lebih

baik untuk laba di masa depan, dividen, dan arus kas, bila dibandingkan dengan arus kas saat ini dan masa lalu. Jika premis ini benar, dan jika nilai ekuitas mencerminkan laba di masa depan, maka akrual juga akan dipertimbangkan dalam penilaian ekuitas atau relevan dalam penilaian (Barth et.al.,1999).

Beberapa bukti empiris menunjukkan bahwa arus kas masa depan dapat diramalkan dengan lebih baik oleh data akrual daripada dengan data arus kas, dan dalam studi pasar modal, harga saham memiliki korelasi yang lebih tinggi dengan income akrual daripada arus kas atau modal kerja (Wolk dan tearney, 1997; Anggono, 2002). Menurut Barth et.al. (2001) dalam artikel Anggono (2002) hal ini dimungkinkan karena komponen akrual mengandung informasi yang berbeda, yang tidak hanya arus kas yang belum terbayar dari transaksi masa lalu, namun juga mengenai arus kas masa depan yang diharapkan oleh manajemen dari aktivitas operasi dan investasi.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti bermaksud untuk meneliti **Relevansi Peramalan (Forecasting Relevance) Dan Relevansi Nilai (Value Relevant) Komponen Laba** mengacu pada penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anggono (2002) yang menyatakan bahwa relevansi nilai komponen laba tergantung pada kemampuannya untuk memprediksi laba abnormal di masa depan dan persistensi komponen tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis sebelumnya adalah pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan kuartalan perusahaan manufaktur dalam periode tahun 1999-2003 dengan jumlah sampel yang berbeda untuk tiap tahunnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang

menggunakan data laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember dari tahun 1995-1998 dengan jumlah sampel 63 perusahaan manufaktur. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah relevansi nilai komponen laba kuartalan juga tergantung pada kemampuannya untuk memprediksi laba abnormal. Dengan tujuan apakah penelitian yang menggunakan data kuartalan hasilnya akan signifikan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan data tahunan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas permasalahan yang akan diteliti mencakup tiga hal, yaitu :

1. Apakah akrual dan arus kas, berguna untuk meramalkan laba abnormal di masa depan.
2. Apakah akrual dan arus kas memiliki daya penjelas dalam model penilaian yang juga mempertimbangkan nilai buku ekuitas dan laba abnormal.
3. Apakah kemampuan penilaian akrual dan arus kas untuk memprediksi laba abnormal dimasa depan, akan lebih baik pada perusahaan yang memiliki laba positif.

1.3 Batasan Masalah

Agar Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang diharapkan, maka untuk lebih memusatkan penelitian pada pokok masalahnya maka perlu ditetapkan ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Sampel perusahaan yang dipilih adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ yang menerbitkan laporan keuangan kuartalan mulai tahun 1999-2003.
2. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan manufaktur pada periode tahun 1999 kuartal 4 sampai dengan tahun 2003 kuartal 2, yang memuat laporan arus kas, neraca, dan laporan laba/rugi.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji secara empiris apakah akrual dan arus kas mempunyai kegunaan dalam meramalkan laba abnormal di masa yang akan datang.
2. Menguji apakah akrual dan arus kas memiliki daya penjas dalam penilaian komponen laba yang mempertimbangkan nilai buku ekuitas dan laba abnormal.
3. Menguji secara empiris kemampuan akrual dan arus kas dalam memprediksi laba abnormal di masa depan pada perusahaan yang memiliki laba positif.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi investor; penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan mengenai investasi mana yang mereka pilih.
2. Bagi karyawan; penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
3. Bagi kreditor; sebagai bahan pertimbangan untuk mempertimbangkan pemberian pinjaman terhadap perusahaan yang bersangkutan.
4. Bagi perusahaan; perusahaan sebagai objek penelitian akan mendapatkan manfaat dari informasi laba dimasa yang akan datang, sehingga manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat untuk masa yang akan datang.
5. Bagi Pemerintah; sebagai bahan pertimbangan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
6. Bagi masyarakat; diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perkembangan kemakmuran perusahaan.

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Disamping itu juga disertakan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas konsep-konsep teori yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dikemukakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini merupakan landasan metodologi penelitian, yang merupakan acuan analisis ilmiah dalam mewujudkan hasil penelitian yang mencakup: populasi dan sampel penelitian, metode penelitian, sumber data dan data yang digunakan, serta metode analisa.

BAB IV ANALISA DATA

Pada bab ini akan dibahas tentang deskripsi hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan, dianalisis hasil pengujian dan implikasi hasil penelitian

BAB V PENUTUP

Dalam bab terakhir ini berisi simpulan dari data penelitian yang telah dilakukan dan saran sehubungan dengan penulisan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

Sama seperti aktivitas dan disiplin ilmu lainnya, akuntansi merupakan produk dari lingkungannya. Lingkungan akuntansi terdiri dari kondisi sosial-ekonomi-politik-hukum, pembatas-pembatas, dan pengaruh yang bervariasi dari waktu ke waktu. Karenanya, tujuan dan praktek akuntansi dewasa ini tidak sama lagi dengan masa lalu. Teori akuntansi telah berevolusi untuk memenuhi kebutuhan dan pengaruh yang terus berubah.

Akuntansi bisa didefinisikan secara tepat dengan menjelaskan tiga karakteristik penting dari akuntansi: (1) pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi keuangan tentang (2) entitas ekonomi kepada (3) pemakai yang berkepentingan. Karakteristik-karakteristik ini telah dipakai untuk menjelaskan akuntansi selama beratus-ratus tahun. Namun, dalam 30 tahun terakhir entitas ekonomi telah berubah secara signifikan baik dari segi ukuran maupun kompleksitas, dan pemakai yang berkepentingan juga telah bertambah secara substansial baik dari segi jumlah maupun keragaman. Artinya, tanggung jawab yang dipikul profesi akuntansi dewasa ini lebih besar dari sebelumnya.

Akuntansi keuangan (*financial accounting*) adalah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal. Pemakai

laporan keuangan ini meliputi investor, kreditor, manajer, serikat pekerja, dan badan-badan pemerintah.

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan (*financial statement*) yang sering disajikan adalah (1) neraca, (2) laporan laba-rugi, (3) laporan arus kas, dan (4) laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham. Selain itu, catatan atas laporan keuangan atau pengungkapan juga merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan.

2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Dalam upaya membangun pondasi bagi akuntansi dan pelaporan keuangan, profesi akuntansi telah mengidentifikasi sekelompok tujuan dari pelaporan keuangan (*objectives of financial reporting*) oleh perusahaan bisnis.

Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi (Kieso et.al., 2002) :

-
- (a) Yang berguna bagi investor serta kreditor saat ini atau potensial dan para pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan serupa secara rasional. Informasi yang disajikan kepada mereka yang memiliki pemahaman yang memadai tentang aktivitas-aktivitas ekonomi dan bisnis serta ingin mempelajari informasi tersebut secara seksama harus komprehensif.
 - (b) Untuk membantu investor serta kreditor-kreditor saat ini atau potensial dan para pemakai lainnya dalam menilai jumlah, penetapan waktu, dan

ketidakpastian penerimaan kas prospektif dari deviden atau bunga dan hasil dari penjualan, penebusan, atau jatuh tempo sekuritas atau pinjaman. Karena arus kas investor dan kreditor berhubungan dengan arus kas perusahaan, maka pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang dapat membantu investor, kreditor, serta pemakai lainnya menilai jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian arus kas masuk bersih prospektif pada perusahaan terkait.

- (c) Tentang sumber daya ekonomi dari sebuah perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut (kewajiban perusahaan untuk mentransfer sumber daya ke entitas lainnya dan ekuitas pemilik), dan pengaruh dari transaksi, kejadian, serta situasi yang mengubah sumber daya perusahaan dan klaim pihak lain terhadap sumber daya tersebut.

Singkatnya, tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan (1) informasi yang berguna bagi keputusan investasi dan kredit, (2) informasi yang berguna dalam menilai arus kas masa depan, dan (3) informasi mengenai sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut, dan perusahaan didalamnya.

Sedangkan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan yang merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar korporasi, memiliki tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.

2.3 Pelaporan tentang Peramalan dan Proyeksi Keuangan

Dalam tahun-tahun terakhir ini, tuntutan masyarakat investor akan informasi yang lebih banyak dan baik berfokus pada pengungkapan ekspektasi perusahaan di masa depan. Pengungkapan tersebut mengambil salah satu dari dua bentuk (Kieso et. al., 2002) :

a. Peramalan keuangan

Laporan keuangan prospektif yang menyajikan perkiraan posisi keuangan, hasil operasi, dan arus kas entitas, sesuai dengan pengetahuan serta keyakinan terbaik dari pihak yang bertanggung jawab atas laporan keuangan tersebut. Peramalan keuangan didasarkan atas asumsi pihak yang bertanggung jawab yang mencerminkan kondisi-kondisi yang diyakininya akan terjadi dan arah tindakan yang diperkirakan akan diambil.

b. Proyeksi keuangan

Laporan keuangan prospektif yang menyajikan perkiraan posisi keuangan, hasil operasi, dan arus kas entitas dengan satu atau lebih asumsi hipotesis,

sesuai dengan pengetahuan serta keyakinan terbaik dari pihak yang bertanggung jawab atas laporan keuangan tersebut. Proyeksi keuangan didasarkan atas asumsi pihak yang bertanggung jawab yang mencerminkan kondisi-kondisi yang diyakininya akan terjadi dan arah tindakan yang diperkirakan akan diambil, dengan memandang satu atau lebih asumsi hipotesis.

Perbedaan antara peramalan keuangan dan proyeksi keuangan adalah bahwa peramalan keuangan mencoba memberikan informasi tentang apa yang diharapkan terjadi, sedangkan proyeksi keuangan dapat memberikan informasi tentang apa yang mungkin terjadi, walaupun tidak harus sesuatu yang diharapkan terjadi.

Sampai saat ini peramalan (*forecasting*) masih merupakan dilema filosofis yang belum terpecahkan. Sebagian orang meyakini bahwa kita tidak dapat merencanakan masa depan melalui data masa lalu dan sebagian lagi meyakini bahwa memang tidak ada cara untuk memastikan masa depan tetapi kita dapat membuat perkiraan melalui data-data masa lalu (Adam, Jr. dan Ebert, 1989: 70) karena peramalan merupakan studi terhadap data historis untuk menemukan hubungan, kecenderungan dan pola yang sistematis (Sugiarto, 2000: 1). Didalam dunia bisnis, kita mencoba untuk meramalkan kejadian dimasa depan dalam jarak yang luas dan dapat secara potensial mempengaruhi kesuksesan. Hasil peramalan mampu memberikan gambaran tentang masa depan perusahaan yang memungkinkan manajemen membuat perencanaan, menciptakan peluang bisnis maupun mengatur pola investasi mereka. Ketepatan hasil peramalan bisnis akan

meningkatkan peluang tercapainya investasi yang menguntungkan. Semakin tinggi akurasi yang dicapai peramalan, semakin meningkat pula peran peramalan dalam perusahaan karena hasil dari suatu peramalan dapat memberikan arah bagi perencanaan perusahaan, perencanaan produk dan pasar, perencanaan penjualan, perencanaan produksi dan perencanaan keuangan(Sugiarto, 2000: 2).

Semua organisasi beroperasi dalam suatu lingkungan yang mengandung unsur ketidakpastian, tetapi keputusan harus tetap diambil yang nantinya akan mempengaruhi masa depan organisasi tersebut. Organisasi yang tidak dapat mengantisipasi secara cepat dan tepat terhadap perubahan keadaan dan tidak dapat meramalkan masa depan dengan tingkat ketepatan tertentu akan tersingkir dari peredaran. Peramalan dibutuhkan dalam bidang keuangan, pemasaran, sumberdaya manusia, dan produksi; dalam pemerintahan maupun organisasi yang bertujuan laba (Lincolin, 1994: 3-5).

Proses peramalan mencakup pengamatan terhadap tendensi dan pola data historis dan kemudian menggunakan hasil pengamatan tersebut untuk memproyeksikan keadaan di masa datang. Masalah peramalan mencakup 3 unsur pokok, antara lain: pertama adalah waktu. Secara spesifik dalam semua situasi pengambilan keputusan selalu berhubungan dengan masa depan. Kedua adalah situasi ketidakpastian. Jika pengambil keputusan yakin terhadap hasil yang akan terjadi di masa datang, maka peramalan tidak ada gunanya. Terakhir adalah bahwa keputusan-keputusan yang didasarkan pada ramalan-ramalan yang dibuat berdasarkan analisis statistik untuk mengidentifikasi pola data historis yang dapat diramalkan(Lincolin, 1994: 7).

Peramalan dan prediksi merupakan alat bantu yang penting untuk pengambilan suatu keputusan berkaitan dengan resiko yang akan dihadapi. Kegiatan peramalan terjadi karena adanya waktu senjang (time lag) antara kebutuhan di waktu yang akan datang yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi sekarang (Makridakis et.al., 1983).

Bagian penting dalam analisis laporan keuangan adalah peramalan laba. Dari berbagai perspektif analisis, mengevaluasi tingkat laba berkaitan erat dengan peramalan laba. Hal ini dikarenakan peramalan laba yang relevan melibatkan analisis komponen laba dan penilaian akan masa depan perusahaan tersebut (Wild, 2001; Yustitia, 2000). Hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam peramalan laba adalah interaksi diantara komponen dan metode statistik (Bunn and wright, 1991; Yustitia, 2000) serta perkiraan kondisi bisnis di masa yang akan datang.

Pemilihan metode akuntansi yang tepat, jumlah dan jenis informasi yang harus diungkapkan, serta format penyajiannya melibatkan penentuan alternatif mana yang menyediakan informasi paling bermanfaat untuk tujuan pengambilan keputusan. FASB telah mengidentifikasi karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi yang membedakan informasi yang lebih baik (lebih berguna) dari informasi yang inferior (kurang berguna) bagi tujuan pelaporan keuangan (Kieso et.al., 2002).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2002), karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu :

1. Dapat dipercaya

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Keandalan

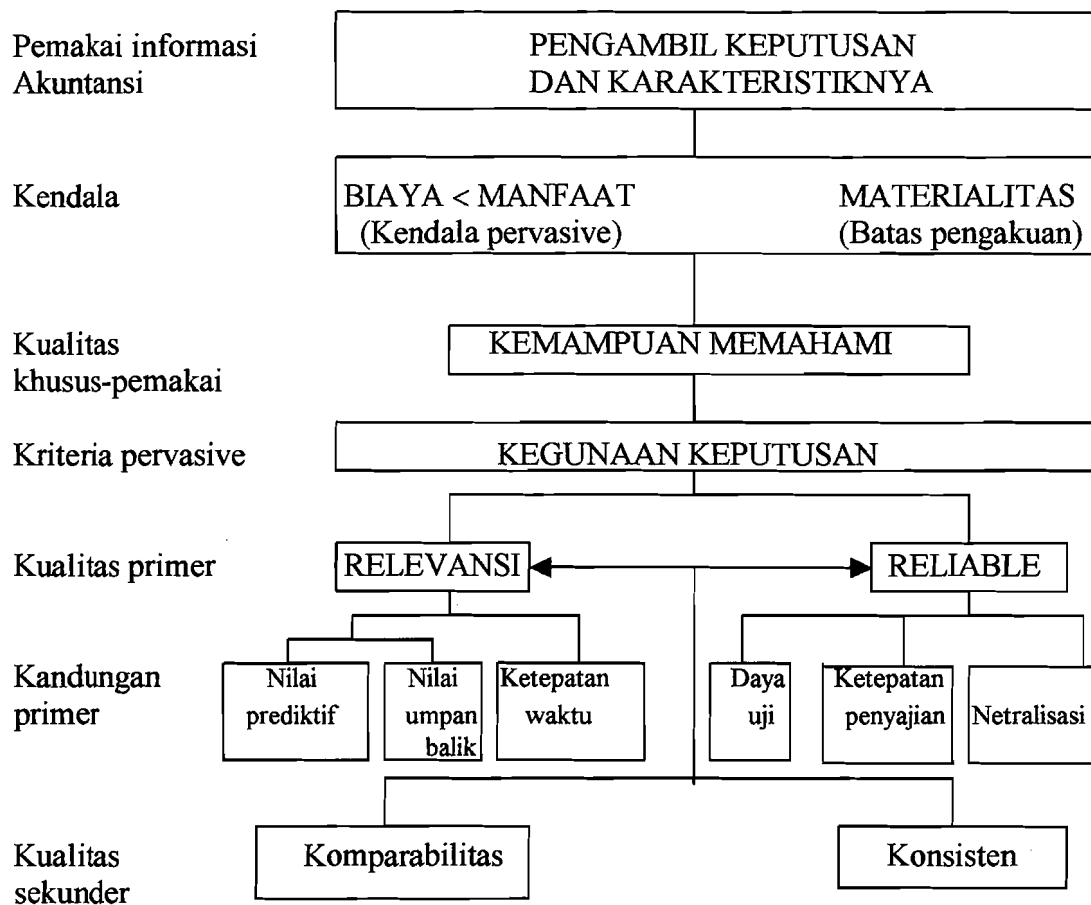
Agar bermanfaat, informasi harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulis atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat diperbandingkan

Implikasi penting dari karakteristik kualitatif dapat diperbandingkan adalah bahwa pemakai harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut. Para pemakai harus dimungkinkan untuk dapat mengidentifikasi perbedaan kebijakan akuntansi yang diberlakukan untuk transaksi serta peristiwa lain yang

sama dalam sebuah perusahaan dari satu periode ke periode dan dalam perusahaan yang berbeda. Ketaatan pada standar akuntansi keuangan, termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, membantu pencapaian daya banding.

Karakteristik-karakteristik tersebut dapat dipandang sebagai suatu hirarki, seperti yang ditunjukkan pada ilustrasi tersebut (Kieso et.al., 2002) :



2.4 Laba (*earning*)

Labanya merupakan indikator untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Perubahan kenaikan atau penurunan laba memberikan dampak

terhadap kebijakan keuangan untuk kegiatan selanjutnya seperti kebijakan penetapan deviden, pembayaran utang, penyesihan atau investasi dan menjaga kelangsungan operasi (Yustitia, 2000).

Investor, kreditor dan pengguna lainnya seringkali menggunakan laba yang dilaporkan dan informasi mengenai komponen laba dengan berbagai cara dan untuk berbagai tujuan dalam menilai prospek arus kas dari investasi atau pemberian pinjaman pada perusahaan lain. Di dalam Statement of Financial Accounting Concepts no.1 (Anggono, 2002), informasi laba ini dapat digunakan untuk membantu mereka untuk :

- (a) Mengevaluasi kinerja manajemen
- (b) Mengestimasi “ kemampulabaan (*earning power*) “ atau jumlah lain yang dipersepsikan sebagai “ representasi “ kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada jangka panjang.
- (c) Memprediksi laba di masa depan.
- (d) Menilai resiko investasi atau pemberian pinjaman pada perusahaan lain.

Bernstein (1993) pada artikel Sloan (1996), menyatakan bahwa arus kas operasi (CFO) merupakan ukuran kinerja yang tidak menjadi subjek distorsi sebagaimana net income. Analisis lebih senang untuk menghubungkan CFO dengan net income yang dilaporkan untuk menguji kualitas income. Beberapa analis percaya bahwa semakin tinggi rasio CFO terhadap net income, semakin tinggi kualitas income. Perusahaan dengan net income yang tinggi namun arus kasnya rendah, mungkin menggunakan kriteria akrual untuk pengakuan income atau expense.

Untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas **dasar akrual**. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang mempresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Oleh karena itu, laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (SAK, 2002). Sebaliknya, **dasar kas** mengakui dampak transaksi terhadap laporan keuangan hanya ketika kas telah diterima atau dibayar (Horngren et.al., 1998).

Selama beberapa tahun para akuntan memperdebatkan metode akuntansi dasar akrual dan dasar kas. Pendukung dasar akrual mengatakan bahwa dasar kas memberikan kinerja pengukuran tidak lengkap—mengabaikan kegiatan yang menaikkan dan menurunkan aktiva selain kas. Pendukung dasar kas menilai perusahaan dengan catatan laba yang baik akan bangkrut karena mereka tidak menghasilkan uang kas yang cukup untuk membayar kewajibannya (Horngren et.al., 1998).

Laba menurut dasar akrual adalah ukuran yang lebih baik untuk keseluruhan operasi yang berhubungan dengan usaha, karena melibatkan ikhtisar yang lebih lengkap tentang kegiatan produksi yang bernilai dari entitas. Dasar kas

berfokus pada masalah yang sempit tetapi penting mengenai kemampuan entitas menghasilkan kas dari operasi berjalan (Horngren et.al., 1998).

Sebagian besar perusahaan menggunakan akuntansi dasar akrual (*accrual basis of accounting*). Mereka mengakui pendapatan ketika dihasilkan dan mengakui beban pada periode terjadinya, tanpa memperhatikan waktu penerimaan atau pembayaran kas (Kieso et.al., 2002). Akuntansi dasar akrual menyediakan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar yang berhubungan dengan aktivitas operasi sepanjang arus kas ini dapat diestimasi dengan tingkat kepastian yang memadai. Yaitu, akuntansi dasar akrual membantu kita memprediksikan arus kas masa depan karena melaporkan transaksi serta kejadian lainnya yang memiliki konsekuensi kas pada saat transaksi atau kejadian itu terjadi, bukan pada saat kas diterima atau dibayarkan (Kieso et.al., 2002).

Penekanan pada penilaian arus kas masa depan yang didasarkan atas akuntansi akrual umumnya menyediakan indikasi yang lebih baik tentang kemampuan saat ini dan masa depan perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang menguntungkan dibanding informasi yang semata-mata didasarkan atas penerimaan dan pengeluaran kas.

Menurut Francis dan Schipper (1999) pada artikel Anggono (2003) terdapat empat kemungkinan interpretasi konstruk relevansi nilai. Interpretasi pertama, adalah informasi laporan keuangan mempengaruhi harga saham karena mengandung nilai intrinsik saham sehingga berpengaruh pada harga saham. Interpretasi kedua, informasi keuangan merupakan nilai yang relevan bila

mengandung variabel yang dapat digunakan dalam model penilaian atau membantu dalam memprediksi variabel tersebut.

Intepretasi relevansi nilai yang ketiga dan keempat ditunjukkan oleh hubungan statistik antara informasi keuangan dengan harga atau return. Menurut intepretasi ketiga, relevansi nilai diukur dengan “berita” dari informasi yang bernilai relevan sehingga menyebabkan perubahan harga saham karena dengan adanya informasi tersebut menyebabkan investor merevisi ekspektasinya. Sedangkan menurut intepretasi keempat, relevansi nilai diukur dengan kemampuan informasi laporan keuangan untuk menangkap atau meringkas berbagai macam informasi yang mempengaruhi nilai saham. Pada penelitian ini intepretasi relevansi nilai yang digunakan adalah intepretasi kedua.

2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian empiris telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang berkaitan dengan komponen laba (*earning*), baik yang dilakukan di luar negeri seperti penelitian yang dilakukan antara lain oleh Barth dan rekan; Sloan, Pfeiffer, dan Xie; Wilson; maupun yang dilakukan di Indonesia yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alexander Anggono. Beberapa penelitian itu akan dijelaskan lebih lanjut pada penelitian tersebut antara lain.

Barth et.al., (1999) melakukan penelitian mengenai hubungan antara komponen laba (akrual dan arus kas) dengan nilai ekuitas dalam meramalkan laba abnormal dimasa depan. Pengujian penelitian Barth didasarkan pada model Ohlson (1999) dengan sampel 40 perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa

akrual dan arus kas memberikan tambahan informasi dalam memprediksi laba abnormal masa depan dan dalam menjelaskan ekuitas pasar saat ini, selain itu akrual dan arus kas memiliki relevansi nilai pada semua industri. Hasil ini konsisten dengan penelitian Anggono (2003), dalam pengujian hipotesisnya untuk mengetahui kualitas akrual pada relevansi nilai dividen, nilai buku, dan laba, yang hasilnya menunjukkan adanya pengaruh kualitas akrual pada laba. Hal ini karena akrual merupakan salah satu komponen laba.

Penelitian Sloan (1996), Pfeiffer (1998), dan Xie (2001) mengkaji performa saham dengan melihat komponen-komponen dari laba. Sloan memfokuskan pada kandungan informasi dari laporan keuangan (*income statement*). Hasil yang diperoleh oleh Sloan adalah korelasi negatif akrual, arus kas; namun terdapat korelasi positif antara akrual, laba. Ditemukan bukti komponen arus kas tahun ini (CF_t) pengaruhnya terhadap laba tahun depan (E_{t+1}) lebih besar dibandingkan komponen akrual tahun ini (ACC_t) terhadap (E_{t+1}). Pfeifer pada dasarnya menguji hal yang sama dengan Sloan. Pfeifer menunjukkan korelasi negatif antara komponen arus kas dan akrual. Sedangkan Xie mempergunakan metoda Mishkin (*Non Linear Least Square*) menunjukkan abnormal akrual berpengaruh signifikan terhadap abnormal return (Sugeng Rijadi, 2003)

Hepi Syafriadi (2000) dalam artikelnya menunjukkan penelitian Wilson (1987) mengenai kandungan informasi laba akrual dan komponen dana. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel tersebut mempunyai tambahan informasi melebihi laba itu sendiri. Komponen laba akrual

diukur berdasarkan modal kerja dari operasi dikurangi laba. Sedangkan komponen dana diukur atas dasar modal kerja dari operasi. Kedua variabel tersebut dapat saling digantikan dengan total akrual dan arus kas dari operasi. Hipotesis nol yang diajukan Wilson adalah bahwa komponen laba akrual dan komponen dana tidak memiliki tambahan informasi yang melebihi laba. Pengujian hipotesis dilakukan dengan pendekatan regresi dan portofolio mendasarkan sampel 462 perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa komponen laba akrual dan komponen dana memiliki tambahan informasi, apabila komponen dana didefinisikan sebagai arus kas dari operasi. Koefisien regresi arus kas dari operasi adalah positif dan signifikan, sedangkan modal kerja tidak signifikan. Hasil yang sama juga diperoleh melalui pendekatan portofolio.

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Kemampuan Prediksi Komponen Laba

Setelah melakukan kontrol pada growth perusahaan, Fairfield menemukan bahwa accrued earning memiliki tambahan kandungan informasi yang kecil atau bahkan tidak memiliki tambahan kandungan informasi untuk memprediksi profitabilitas masa datang (Anggono, 2002). Sedangkan hasil penelitian Barth et.al. (1999) menunjukkan hasil, baik arus kas maupun akrual memiliki explanatory power untuk meramalkan laba abnormal di masa depan dan untuk menjelaskan nilai pasar ekuitas, tetapi arus kas memiliki persistensi yang lebih baik daripada akrual.

Hipotesis 1 : Komponen laba memiliki kemampuan untuk meramalkan laba abnormal (forecasting relevance)

Bahwa laba ini memiliki komponen akrual dan arus kas dan komponen tersebut memiliki daya penjas untuk meramalkan laba abnormal di masa depan, karena informasi keuangan merupakan nilai yang relevan bila mengandung variabel yang dapat digunakan dalam model penilai atau memprediksikan variabel tersebut. Hal itu sesuai dengan karakteristik kualitatif suatu laporan keuangan yaitu informasi keuangan memiliki kualitas yang relevan jika memiliki kemampuan prediktif dan kemampuan penjas.

2.6.2 Persistensi Komponen Laba

Laba memiliki komponen akrual dan arus kas. Komponen akrual dan arus kas ini memiliki implikasi yang berbeda untuk penilaian laba di masa depan. Kinerja laba yang mengandung komponen akrual dan arus kas akan cenderung kurang persisten jika komponen akrualnya lebih besar dibanding kinerja laba yang dihasilkan dari komponen arus kas. Sebagai contoh, kinerja laba yang tinggi yang diakibatkan komponen kas akan cenderung mempengaruhi secara kontinye (*persisten*) terhadap kinerja laba yang akan datang daripada kinerja laba yang tinggi yang diakibatkan komponen akrual pada laba (Sloan, 1996).

Penelitian yang dilakukan selama ini menunjukkan bahwa laba kas lebih berguna daripada laba akrual, karena pada laba akrual ini sering digunakan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba (Dechow et.al, 1995; Anggono, 2002). Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sloan (1996) yang

menunjukkan hasil bahwa laba akrual memiliki kualitas yang lebih rendah daripada laba kas (Anggono, 2002), hal itu juga sesuai dengan penelitian Anggono (2002) yang menunjukkan bahwa persistensi akrual lebih rendah daripada persistensi arus kas.

Hipotesis 2 : Persistensi akrual lebih rendah dari pada persistensi arus kas.

2.6.3 Daya Penjelas (*Explanatory Power*) Komponen Laba pada Nilai Pasar Ekuitas

Pada penelitian Chan et.al (2001), menunjukkan bahwa informasi laporan keuangan memiliki kemampuan prediktif untuk return saham, seperti adanya hubungan negatif antara akrual dan return saham yang akan datang (Anggono, 2002). Sedangkan penelitian Sloan (1996) menunjukkan bahwa asosiasi antara akrual dan return saham yang akan datang disebabkan perhatian naïve investors pada jumlah laba yang dilaporkan tanpa mempertimbangkan besarnya komponen akrual dan arus kas. Namun Ali et.al. (2000) menunjukkan adanya hubungan negatif antara komponen akrual dan return saham pada tahun selanjutnya yang akan semakin kuat pada perusahaan yang lebih besar, lebih diminati oleh investor, dan dimiliki oleh investor institusi, sehingga Ali et.al., menyimpulkan bahwa kemampuan prediktif akrual tidak berkaitan dengan ketidakmampuan pelaku pasar untuk memahami informasi value-relevant (Anggono, 2002). Hubungan yang signifikan juga ditemukan oleh Barth et.al., (1999) dan ini mengindikasikan

bahwa laba memiliki tambahan informasi untuk menjelaskan nilai pasar ekuitas (*value-relevant*).

Hipotesis 3 : Komponen laba memiliki kemampuan untuk menjelaskan nilai ekuitas (value relevant).

2.6.4 Komponen Laba pada Perusahaan yang memiliki laba positif.

Penelitian Tan (2001) mengenai peran nilai buku dan laba pada artikel Anggono (2002) menunjukkan bahwa nilai buku memiliki value relevant pada perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan dan net income tidak value relevant. Menurut Tan, hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Hayn (1995) dan Collin, pincus dan Xie (1999) yang menunjukkan bahwa laba negatif memiliki relevansi nilai yang kecil (Anggono, 2002). Hasil penelitian Barth et.al., (1999) juga menunjukkan hasil serupa bahwa pada perusahaan yang memiliki laba positif, komponen laba memiliki persistensi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan keseluruhan sample yang terdiri dari perusahaan berlaba positif dan negatif. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan yang memiliki laba positif memiliki relevansi nilai yang tinggi, yaitu memiliki tambahan informasi untuk menjelaskan nilai pasar ekuitas (Barth, 1999) dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba negatif.

Hipotesis 4 : Kemampuan (forecasting relevance dan value relevance) komponen laba, lebih baik pada perusahaan yang memiliki laba positif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan jumlah dari keseluruhan objek (satuan-satuan atau industri-industri) yang karakteristiknya hendak diduga. Satuan-satuan industri tersebut dinamakan unit analisis, dalam hal ini unit analisisnya adalah perusahaan sedangkan sampelnya merupakan bagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki, dan dianggap dapat mewakili populasi. Jumlah sampel lebih sedikit dari populasi.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Kemudian yang dijadikan sampel adalah perusahaan dengan kriteria termasuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ yang menerbitkan laporan keuangan kuartalan, dengan periode pengamatan yang dilakukan adalah tahun 1999-2003.

3.2 Metode Pengujian

Metode pengujian yang dilakukan adalah pengujian atas data pooled. Adapun pengambilan data pooled ini diambil dari perusahaan manufaktur selama periode pengamatan kuartalan tahun 1999-2003. Diambil perusahaan manufaktur karena dianggap memiliki homogenitas dalam komponen penyusunan laporan keuangan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain, serta

dianggap pada industri ini memiliki komponen depresiasi yang cukup material (Gantjowati, 1998).

3.3 Sumber data

Daftar perusahaan manufaktur yang terdaftar dari tahun 1999–2003 diperoleh dari *Capital Market Directory* dan diperoleh 157 perusahaan. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan dari tahun 1999–2003 yang diperoleh dari pojok BEJ FE UII. Sedangkan data harga penutupan saham yang digunakan untuk menghitung kapitalisasi pasar pada akhir kuartal diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari:

- a. Laporan keuangan arus kas perusahaan manufaktur tahun 1999:4-2003:2.
- b. Neraca perusahaan manufaktur tahun 1999:4-2003:2.
- c. Laporan laba/rugi perusahaan manufaktur tahun 1999:4-2003:2.
- d. Harga saham penutupan per empat bulan sejak tahun 1999 sampai dengan tahun 2003.

3.4 Metode Analisa

3.4.1 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, pada setiap persamaan dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi :

(1). Autokorelasi.

Autokorelasi berarti adanya unsur gangguan salah satu observasi yang dipengaruhi oleh unsur gangguan pada observasi yang lain. Autokorelasi juga menyebabkan terjadinya pemberian gambaran yang menyimpang dari nilai populasi sebenarnya. Pendeteksian keberadaan autokorelasi yang paling terkenal adalah penggunaan statistik d dari Durbin-Watson yang nilainya diantara 0 dan 4. Jika nilai d berada disekitar dua maka tidak terdapat autokorelasi derajat pertama, baik positif maupun negatif. (Persamaan tidak ada autokorelasi positif atau negatif jika nilai Durbin-Watson, d , terletak diantara d_u dan $4-d_u$). Bila nilai d adalah nol maka nilai ini menunjukkan autokorelasi positif sempurna, maka semakin dekat ke nol semakin besar bukti adanya autokorelasi positif. Jika nilai d adalah empat maka terdapat autokorelasi positif sempurna diantara residual yang berurutan. Jadi semakin dekat d ke angka empat maka semakin besar bukti adanya autokorelasi negatif.

(2) Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dalam model regresi. Jika dalam suatu model terjadi multikolinearitas sempurna maka koefisien regresi suatu variabel menjadi tidak tertentu dan kesalahannya tidak terhingga. Salah satu cara mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor

(VIF). Secara statistik, jika nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas pada variabel independent tersebut.

(3) Normalitas

Pengujian asumsi ini dapat tidak dilakukan karena sesuai *central limit theorem*, semakin besar sample, maka *sampling distribution* rata-rata sample akan terdistribusi normal (Gantjowati, 1998).

3.4.2 Model dan Variabel penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan persamaan estimasi yang dikembangkan oleh Barth et.al (1999) dari model Ohlson (1999) sebagaimana yang digunakan oleh Anggono (2002), yaitu terdapat dua sistem persamaan yang mencakup sistem akrual dan arus kas.

Sistem Akrual :

$$NI_{a,t} = \omega_{10} + \omega_{11}NI_{a,t-1} + \omega_{12}ACC_{t-1} + \omega_{13}BV_{t-1} + \varepsilon_{1t} \dots \dots \dots 3-1$$

$$ACC_t = \omega_{20} + \omega_{22}ACC_{t-1} + \omega_{23}BV_{t-1} + \varepsilon_{2t} \dots \dots \dots 3-2$$

$$MV_t = i_0 + i_1BV_t + \alpha_1NI_{a,t} + \alpha_2ACC_t + u_t \dots \dots \dots 3-3$$

Sistem Arus Kas :

$$NI_{a,t} = \omega_{10} + \omega_{11}NI_{a,t-1} + \omega_{12}CFO_{t-1} + \omega_{13}BV_{t-1} + \varepsilon_{1t} \dots \dots \dots 3-4$$

$$CFO_t = \omega_{20} + \omega_{22}CFO_{t-1} + \omega_{23}BV_{t-1} + \varepsilon_{2t} \dots \dots \dots 3-5$$

$$MV_t = i_0 + i_1BV_t + \alpha_1NI_{a,t} + \alpha_2CFO_t + u_t \dots \dots \dots 3-6$$

Masing – masing variabel diatas didefinisikan sebagai berikut :

- CFO merupakan arus kas operasi, yang nilainya dapat diperoleh langsung dari laporan keuangan arus kas.

- ACC merupakan akrual, yang nilainya diperoleh dengan mengurangi laba usaha dengan arus kas operasi (Laba Usaha – CFO).
- BV merupakan nilai buku ekuitas saham biasa (*common stock*), yang nilainya dapat diperoleh langsung dari laporan keuangan neraca. Nilai buku menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham (Hartono,2000)
- MV merupakan nilai pasar, yang nilainya dihitung dengan mengalikan harga saham penutupan pada periode t dengan jumlah saham yang beredar. Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar (Hartono, 2000).
- NI_a merupakan laba abnormal, yang nilainya diperoleh dengan menggunakan persamaan $NI_t - rBV_{t-1}$.

NI merupakan laba usaha pada tahun t, dan BV merupakan nilai buku pada tahun t-1. Sedangkan r merupakan return on equities jangka panjang (biaya modal) yang ditetapkan sebesar 12% sesuai dengan Hands dan Landsman (1999) dan Barth et.al. (1999). Penetapan nilai r ini menurut Barth et.al. (1999), tidak akan mempengaruhi inferensi yang dilakukan.

Persamaan (1) merupakan persamaan peramalan laba abnormal. Koefisien ω_{12} dari persamaan $NI_{a,t} = \omega_{10} + \omega_{11}NI_{a,t-1} + \omega_{12}ACC_{t-1} + \omega_{13}BV_{t-1} + \varepsilon_{1t}$ (3-1); dan $NI_{a,t} = \omega_{10} + \omega_{11}NI_{a,t-1} + \omega_{12}CFO_{t-1} + \omega_{13}BV_{t-1} + \varepsilon_{1t}$ (3-4) menunjukkan pengaruh incremental untuk peramalan laba abnormal dengan mengetahui ACC atau CFO. Jika semua komponen laba memiliki kemampuan yang sama untuk meramalkan

laba abnormal, maka ω_{12} akan sama dengan nol sehingga mengetahui komponen – komponen tersebut tidak akan membantu dalam peramalan laba abnormal. Dengan demikian pengujian hipotesis untuk menjawab pertanyaan pertama dari penelitian ini, kita menggunakan: **H₀** : $\omega_{12} = 0$; dari persamaan (3-1) dan (3-4)

H_a : $\omega_{12} \neq 0$; dari persamaan (3-1) dan (3-4)

Dimana:

H₀ = Komponen laba tidak memiliki kemampuan untuk meramalkan laba abnormal (*forecasting relevance*).

H_a =Komponen laba memiliki kemampuan untuk meramalkan laba abnormal (*forecasting relevance*).

H₀ ditolak bila : $t_{\text{hitung}} > t_{(\alpha/2, n-1)}$ atau P-value < α ($\alpha = 0.1$)

H₀: $\omega_{12} = 0$, karena sistem akuntansi akrual itu adalah bagian dari komponen laba, yang berasal dari penambahan revenue, dimana revenue itu sendiri diperoleh dari penambahan bermacam-macam pendapatan ditambah total beban, yang mana total beban diperoleh dari penambahan prive (beban pribadi), dan beban itu mempengaruhi pendapatan untuk memperoleh net income. Dengan demikian tidak ada perbedaan antara komponen laba. Dengan kata lain tidak ada perbedaan antara akrual dan arus kas. Barth meramalkan tidak ada perbedaan tanda antara kedua hal tersebut, yaitu ω_{12} dari ACC dan CFO, karena keduanya tergantung dari pencatatan dan lingkungan ekonomi dimana perusahaan itu beroperasi. (Barth et.al., 1999).

Persamaan (2) menggambarkan autokorelasi, atau persistensi dari tiap komponen laba. Dari persamaan $ACC_t = \omega_{20} + \omega_{22}ACC_{t-1} + \omega_{23}BV_{t-1} + \varepsilon_{2t}$ (3-2); dan $CFO_t = \omega_{20} + \omega_{22}CFO_{t-1} + \omega_{23}BV_{t-1} + \varepsilon_{2t}$ (3-5) menunjukkan bahwa laba transitori dapat dikarakteristikan dengan $\omega_{22} = 0$. Pada komponen laba yang tidak seluruhnya transitori, semakin tinggi ω_{22} semakin tinggi kemampuan prediksi komponen tersebut. Karena diharapkan akrual dan arus kas bernilai positif untuk uji autokorelasi, Barth meramalkan $\omega_{22} > 0$ untuk tiap komponen, sehingga:

H₀₂ : $\omega_{22} \leq 0$; dari persamaan (3-2) dan (3-5)

H_{a2} : $\omega_{22} > 0$; dari persamaan (3-2) dan (3-5)

Dimana:

H₀₂ = Persistensi akrual tidak lebih rendah dari pada persistensi arus kas.

H_{a2} = Persistensi akrual lebih rendah dari pada persistensi arus kas.

H₀ ditolak bila : $t_{hitung} > t_{(\alpha/2, n-1)}$ atau P-value $< \alpha$ ($\alpha = 0.1$)

Menurut Barth et.al. (1999) koefisien α_2 dari persamaan $MV_t = i_0 + i_1BV_t + \alpha_1NI_{a,t} + \alpha_2ACC_t + u_t$ (3-3); dan $MV_t = i_0 + i_1BV_t + \alpha_1NI_{a,t} + \alpha_2CFO_t + u_t$ (3-6) menunjukkan besarnya tambahan kemampuan dalam penilaian, jika ACC dan CFO diketahui. Jika kedua komponen laba memiliki hubungan yang sama dengan nilai ekuitas, maka $\alpha_2 = 0$, hal ini berarti bahwa walaupun mengetahui nilai kedua komponen laba tersebut, tidak akan membantu dalam menjelaskan nilai ekuitas. Dengan demikian pengujian hipotesis untuk menjawab pertanyaan kedua dalam penelitian ini adalah: **H₀₃ :** $\alpha_2 = 0$; dari persamaan (3-3) dan (3-6)

H_{a3} : $\alpha_2 \neq 0$; dari persamaan (3-3) dan (3-6)

Dimana:

H_{03} = Komponen laba tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan nilai ekuitas (*value relevant*).

H_{a3} =Komponen laba memiliki kemampuan untuk menjelaskan nilai ekuitas (*value relevant*).

H_0 ditolak bila : $t_{hitung} > t_{(\alpha/2, n-1)}$ atau $P\text{-value} < \alpha$ ($\alpha = 0.1$)

Menurut Barth et.al., (1999) dalam artikel Anggono (2002), persistensi laba negatif akan lebih kecil dibandingkan dengan laba positif, maka dari persamaan (3-1) sampai dengan persamaan (3-6), jika (NI+) menunjukkan laba positif yang terdiri dari ACC dan CFO, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: $H_{04} : \omega_{12}(NI+) \leq \omega_{12}$

$$\omega_{22}(NI+) \leq \omega_{22}$$

$$\alpha_2(NI+) \leq \alpha_2$$

$$H_{a4} : \omega_{12}(NI+) > \omega_{12}$$

$$\omega_{22}(NI+) > \omega_{22}$$

$$\alpha_2(NI+) > \alpha_2$$

Dimana:

H_{04} = Kemampuan (forecasting relevance dan value relevant) komponen laba, tidak lebih baik pada perusahaan yang memiliki laba positif.

H_{a4} = Kemampuan (forecasting relevance dan value relevant) komponen laba, lebih baik pada perusahaan yang memiliki laba positif.

H_0 ditolak bila : $t_{hitung} > t_{(\alpha/2, n-1)}$ atau $P\text{-value} < \alpha$ ($\alpha = 0.1$)

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pengujian untuk mengetahui relevansi peramalan dan relevansi nilai komponen laba digunakan model regresi linier melalui alat bantu statistik yaitu software SPSS versi 10.0. Pola data yang digunakan adalah data kuartalan dan tipe data yang digunakan yaitu *pooled* data. Seluruh hasil pengujian dari berbagai model yang diteliti dilampirkan pada bagian lampiran.

4.1 Deskripsi Statistik

Analisis data dilakukan secara *pooled* mulai tahun 2000:1-2003:2, dengan menggunakan data tahun 1999:4 untuk penghitungan NIta tahun 2000:1. Pada tabel berikut ini disajikan deskripsi statistik untuk tiap variabel yang digunakan pada persamaan. Tabel 4.1 menunjukkan distribusi statistik, sedangkan tabel 4.2 menunjukkan korelasi Pearson.

TABEL 4.1

Descriptive Statistics

Deskripsi	Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Nilai Pasar Ekuitas	MV	2.15E+09	4.02E+14	4.10E+12	3.4050E+13
Nilai Buku Ekuitas	BV	-8.13E+12	1.02E+13	2.50E+11	9.7420E+11
Laba Abnormal	NIta	-5.27E+11	3.45E+12	8.22E+10	3.3916E+11
Akrual	ACC	-3.14E+12	4.40E+12	2.78E+10	2.8627E+11
Arus Kas	CFO	-1.14E+12	3.23E+12	8.01E+10	2.9715E+11

Pada tabel deskriptif statistik diatas, terlihat bahwa nilai pasar (MV) secara rata-rata lebih besar daripada nilai buku (BV), hal ini menunjukkan bahwa nilai buku saja tidak cukup mampu untuk menjelaskan nilai pasar ekuitas (MV). Selain

itu pada tabel diatas juga menunjukkan nilai rata-rata laba abnormal (Nla) yang bernilai positif dan ini menunjukkan bahwa biaya modal lebih besar dari $r = 12\%$ yang ditetapkan, namun seperti yang dijelaskan diatas bahwa nilai r ini tidak terlalu mempengaruhi inferensi.

TABEL 4.2

Korelasi Pearson

Variabel	Nla	BV	MV	ACC	CFO
Nla	.	0,314**	0,038	0,593**	0,604**
BV	0,314**	.	0,026	0,264**	0,377**
MV	0,038	0,026	.	0,021	0,031
ACC	0,593**	0,264**	0,021	.	-0,223**
CFO	0,604**	0,377**	0,031	-0,223**	.

Pada table 4.2 diatas menunjukkan adanya korelasi yang kuat antar variabel, sebagian besar korelasi antar variabel signifikan pada 1%, dan menunjukkan adanya korelasi negatif antara akrual (ACC) dan arus kas (CFO).

4.2 Pengujian Hipotesis

Pada pengujian hipotesis pertama, kedua dan ketiga menggunakan data secara keseluruhan, sedangkan untuk pengujian hipotesis keempat dilakukan seleksi sampel lagi dengan mengambil hanya perusahaan yang memiliki laba positif periode pengamatan tahun 1999:4-2003:2. Hasil pemilihan sampel disajikan pada tabel 4.3 Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan mengambil tingkat signifikansi 10%.

TABEL 4.3

Hasil Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan				
	Tahun 1999	Tahun 2000	Tahun 2001	Tahun 2002	Tahun 2003
*Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dan Capital Market Directory selama periode 1999:4-2003:2	157	157	157	157	157
*Perusahaan manufaktur yang tidak termasuk sampel: -Perusahaan yang datanya tidak tersedia dan tidak lengkap	(60)	(60)	(66)	(54)	(86)
*Perusahaan yang terpilih sebagai sampel	97	97	91	103	71
*Perusahaan manufaktur yang tidak termasuk sampel: -Perusahaan yang tidak memiliki laba positif	(13)	(13)	(12)	(22)	(20)
*Perusahaan yang terpilih sebagai sampel (yang memiliki laba positif)	84	84	79	81	51

4.2.1 Pegujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 adalah dari persamaan (3-1) dan (3-4) yang merupakan persamaan peramalan laba abnormal. Dari persamaan tersebut dapat diuji kemampuan komponen laba dalam meramalkan laba abnormal di masa yang akan datang (*forecasting relevance*) dengan melihat ω_{12} dari koefisien akrual dan arus kas.

TABEL 4.4

Coefficients Sistem AkruaI dan Arus Kas

Sistem	ω_{11}			ω_{12}			ω_{13}			Adj-R ²
	Koef.	t-stat	Sig.	Koef.	t-stat	Sig.	Koef.	t-stat	Sig.	
AkruaI	1,045	40,656	0,000	-0,128	-3,965	0,000	-2,54E-02	-3,326	0,001	0,654
Arus Kas	0,660	24,785	0,000	0,454	13,930	0,000	-5,876E-02	-7,680	0,000	0,646

Sumber data: Lampiran 3 dan 6

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa koefisien akruaI, ω_{12} , dari persamaan (3-1) bernilai negatif signifikan dan koefisien arus kas, ω_{12} , dari persamaan (3-4) bernilai positif signifikan. Hal ini berarti baik akruaI maupun arus kas mampu memberikan informasi tambahan untuk memprediksi laba abnormal di masa depan. Hubungan tersebut juga konsisten dengan Barth et.al. (1999) yang menyatakan bahwa antara akruaI dan arus kas merupakan “*mirror images*”, yaitu jika koefisien akruaI bernilai signifikan negatif, maka koefisien arus kas diharapkan bernilai signifikan positif. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif 1: $\omega_{12} \neq 0$ yang menyatakan komponen laba memiliki kemampuan untuk meramalkan laba abnormal (*forecasting relevance*) bisa diterima dan $H_{01}: \omega_{12} = 0$ ditolak, karena baik akruaI maupun arus kas memiliki *p-value* kurang dari 10%.

Sesuai dengan Sloan (1996) dan Barth et.al. (1999) seperti yang dikutip oleh Anggono (2002) yang memprediksi bahwa pada akruaI dan arus kas diharapkan memiliki kemampuan informatif yang berbeda dalam peramalan laba abnormal, karena akruaI lebih dipengaruhi oleh *managerial discretion* yang memiliki tingkat subyektivitas yang lebih tinggi dibandingkan arus kas, sehingga akruaI memiliki kemampuan prediktif yang lebih rendah. Hubungan negatif pada

akrual dan positif pada arus kas, menunjukkan bahwa laba abnormal akan memiliki persistensi yang lebih rendah, jika laba saat ini mengandung akrual dalam proporsi yang besar. Hasil inipun diperkuat dengan pengujian akrual dan arus kas pada pengujian hipotesis yang kedua.

4.2.2 Pengujian Hipotesis 2

Dari pengujian hipotesis 2 ini dapat dilihat persistensi dari tiap komponen laba. Pada komponen laba yang tidak seluruhnya transitori, semakin tinggi ω_{22} semakin tinggi kemampuan prediksi komponen tersebut. ω_{22} adalah koefisien dari akrual dan arus kas pada persamaan (3-2) dan (3-5). Sehingga untuk pengujian hipotesis 2, $\omega_{22} > 0$, yang menguji persistensi dari tiap komponen laba, bisa dilihat dari standardized coefficients dari akrual dan arus kas pada lampiran 4 dan 7.

TABEL 4.5

Coefficients Sistem Akrual dan Arus Kas

Sistem	ω_{22}			ω_{23}			Adj-R ²
	Koef.	t-stat	Sig.	Koef.	t-stat	Sig.	
Akrual	0,837	24,334	0,000	3,830E-03	0,528	0,597	0,376
Arus Kas	0,894	35,699	0,000	-6,442E-03	-0,893	0,372	0,570

Sumber data: Lampiran 4 dan 7

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa baik arus kas maupun akrual signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa baik arus kas maupun akrual memiliki implikasi yang sama untuk penilaian laba di masa depan. Menurut Sloan (1996) kinerja laba yang mengandung komponen akrual dan arus kas akan cenderung kurang persisten jika komponen akrualnya lebih besar dibanding kinerja laba yang dihasilkan dari komponen arus kas. Hasil pengujian inipun menunjukkan bahwa komponen akrual cenderung lebih rendah dalam mempengaruhi kinerja laba

kuartal di masa yang akan datang dari pada komponen arus kas, atau dengan kata lain persistensi akrual lebih rendah daripada persistensi arus kas. Hal itu dapat dibuktikan dengan melihat *standardized coefficients* dari akrual dan arus kas dalam hasil regresi di lampiran 4 dan 7 yang menunjukkan nilai 0,612 pada akrual dan 0,760 pada arus kas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa $H_{02} = \omega_{22} \leq 0$, yang menyatakan bahwa persistensi akrual tidak lebih rendah daripada persistensi arus kas tidak dapat diterima, karena baik akrual maupun arus kas bernilai signifikan dan koefisien akrual dan arus kas, ω_{22} , menunjukkan nilai lebih besar dari nol. Pengujian ini konsisten dengan pengujian yang dilakukan oleh Anggono (2002) yang menunjukkan bahwa persistensi akrual lebih rendah daripada persistensi arus kas terhadap kinerja laba tahunan di masa depan.

4.2.3 Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis 3 menyatakan bahwa komponen laba memiliki kemampuan untuk menjelaskan nilai ekuitas (*value relevant*). Hal ini bisa dibuktikan dengan melihat α_2 , koefisien dari akrual dan arus kas pada persamaan (3-3) dan (3-6).

TABEL 4.6

Coefficients Sistem Akrual dan Arus Kas

Sistem	β_1			α_1			α_2			Adj-R ²
	Koef.	t-stat	Sig.	Koef.	t-stat	Sig.	Koef.	t-stat	Sig.	
Akrual	0,555	0,493	0,622	4,021	0,985	0,325	-0,807	-0,176	0,860	-0,001
Arus Kas	0,435	0,375	0,708	2,965	0,773	0,439	1,476	0,320	0,749	-0,001

Sumber data: Lampiran 5 dan 8

Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa tanda pada koefisien akrual negatif dan pada arus kas positif konsisten dengan penelitian sebelumnya

Anggono (2002), namun baik nilai koefisien akrual maupun arus kas tidak signifikan karena memiliki *p-value* lebih dari 10%, dan ini menunjukkan bahwa nilai koefisien tersebut tidak berbeda dari nol. Hal ini mengindikasikan bahwa baik arus kas maupun akrual tidak memberikan informasi tambahan untuk menjelaskan nilai ekuitas, dan ini berarti bahwa pada periode observasi, koefisien komponen laba, tidak relevan untuk penilaian ekuitas. Pengujian tersebut membuktikan bahwa hipotesis nol dari pengujian yang ketiga yaitu $\alpha_2 = 0$, dapat diterima, karena dari hasil pengujian yang ketiga ini menunjukkan bahwa komponen laba tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan nilai ekuitas (*value irrelevant*).

4.2.4 Pengujian Hipotesis 4

Untuk pengujian hipotesis yang keempat menggunakan sampel perusahaan yang memiliki laba positif, karena pengujian ini ingin membandingkan kemampuan (*forecasting relevance dan value relevant*) komponen laba pada perusahaan yang memiliki laba positif dengan keseluruhan sampel (perusahaan yang berlabanya positif dan negatif).

TABEL 4.7

Coefficients Sistem Akrual dan Arus Kas

Sistem	ω_{11}			ω_{12}			ω_{13}			Adj-R ²
	Koef.	t-stat	Sig.	Koef.	t-stat	Sig.	Koef.	t-stat	Sig.	
Akrual	1,055	35,975	0,000	-0,144	-3,929	0,000	-2,842E-02	-2,987	0,003	0,651
Arus Kas	0,571	19,822	0,000	0,514	13,812	0,000	-6,038E-02	-6,165	0,000	0,622

Sumber data: Lampiran 9 dan 12

TABEL 4.8

Coefficients Sistem Akruwal dan Arus Kas

Sistem	ω_{22}			ω_{23}			Adj-R ²
	Koef.	t-stat	Sig.	Koef.	t-stat	Sig.	
Akruwal	0,842	21,238	0,000	-1,483E-03	-0,164	0,870	0,363
Arus Kas	0,897	31,409	0,000	-9,016E-03	-0,995	0,320	0,567

Sumber data: Lampiran 10 dan 13

TABEL 4.9

Coefficients Sistem Akruwal dan Arus Kas

Sistem	i_1			α_1			α_2			Adj-R ²
	Koef.	t-stat	Sig.	Koef.	t-stat	Sig.	Koef.	t-stat	Sig.	
Akruwal	0,322	0,227	0,821	3,488	0,734	0,463	-0,882	-0,169	0,866	-0,003
Arus Kas	0,199	0,135	0,892	2,441	0,554	0,580	5,251	0,263	0,792	-0,003

Sumber data: Lampiran 11 dan 14

Dari hasil diatas nampak bahwa pada persamaan pertama, $NI_{a,t} = \omega_{10} + \omega_{11}NI_{a,t-1} + \omega_{12}ACC_{t-1} + \omega_{13}BV_{t-1} + \varepsilon_{1t}$ dan $NI_{a,t} = \omega_{10} + \omega_{11}NI_{a,t-1} + \omega_{12}CFO_{t-1} + \omega_{13}BV_{t-1} + \varepsilon_{1t}$, baik arus kas maupun akruwal masih relevan untuk peramalan laba abnormal (*forecasting relevance*), dan kedua komponen pada perusahaan yang memiliki laba positif ini pun memiliki kemampuan yang lebih besar jika dibandingkan kemampuan pada keseluruhan sampel. Koefisien akruwal menunjukkan nilai -0,144 sedangkan pada keseluruhan sampel menunjukkan -0,128; sedangkan pada arus kas menunjukkan nilai 0,514 dan pada keseluruhan sampel menunjukkan nilai 0,454.

Pada persamaan kedua, $ACC_t = \omega_{20} + \omega_{22}ACC_{t-1} + \omega_{23}BV_{t-1} + \varepsilon_{2t}$ dan $CFO_t = \omega_{20} + \omega_{22}CFO_{t-1} + \omega_{23}BV_{t-1} + \varepsilon_{2t}$ menunjukkan bahwa baik arus kas maupun akruwal pada perusahaan yang memiliki laba positif memiliki implikasi yang sama untuk penilaian laba di masa depan, sehingga hasil pengujian ini tidak

berbeda jauh dengan pengujian keseluruhan sampel yang terdiri dari perusahaan berlaba positif dan negatif yang menunjukkan bahwa komponen akrual dan arus kas cenderung mempengaruhi secara kontinyu (*persisten*) terhadap kinerja laba kuartal di masa depan. Koefisien akrual menunjukkan nilai 0,842 sedangkan pada keseluruhan sampel menunjukkan 0,837, dan koefisien arus kas menunjukkan nilai 0,897, sedangkan pada keseluruhan sampel menunjukkan nilai 0,894. Baik arus kas maupun akrual signifikan pada tingkat 10%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki laba positif memiliki implikasi yang lebih baik untuk penilaian laba di masa depan. Pengujian ini juga menunjukkan bahwa persistensi arus kas pada perusahaan yang memiliki laba positif lebih baik jika dibandingkan dengan akrual. Hal itu dapat dibuktikan dengan melihat hasil regresi pada lampiran 10 dan 13, dimana *standardized coefficients* akrual menunjukkan nilai 0,605 dan arus kas menunjukkan nilai 0,761.

Pada persamaan ketiga, $MV_t = i_0 + i_1BV_t + \alpha_1NI_{a,t} + \alpha_2ACC_t + u_t$ dan $MV_t = i_0 + i_1BV_t + \alpha_1NI_{a,t} + \alpha_2CFO_t + u_t$ baik arus kas maupun akrual tidak signifikan untuk menjelaskan nilai ekuitas atau *value irrelevance*. Hal itu dapat dilihat bahwa koefisien akrual dan arus kas, α_2 , tidak signifikan, yaitu memiliki *p-value* lebih dari 10%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada pengujian hipotesis keempat tidak berbeda jauh dengan pengujian hipotesis pada keseluruhan sampel yang terdiri dari perusahaan berlaba positif dan negatif. Komponen laba pada perusahaan yang memiliki laba positif memiliki kemampuan yang lebih baik untuk meramalkan laba abnormal (*forecasting relevance*) dan kedua komponen laba tersebut memiliki implikasi yang lebih baik untuk penilaian

laba di masa depan yaitu mempengaruhi secara kontinyu (*persisten*) terhadap kinerja laba kuartal di masa depan, dibandingkan dengan keseluruhan sampel yang terdiri dari perusahaan yang berlaba positif dan negatif, tetapi komponen laba yang terdiri dari akrual dan arus kas ini tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan nilai ekuitas (*value irrelevance*), konsisten dengan pengujian keseluruhan sampel yang terdiri dari perusahaan yang berlaba positif dan negatif. Dengan demikian, hipotesis nol dari pengujian hipotesis yang keempat tidak dapat diterima, karena hasil pengujian dari masing-masing persamaan menunjukkan nilai yang lebih baik jika dibandingkan dengan hasil pengujian pada keseluruhan sampel.

Dari keempat pengujian hipotesis diatas, dapat disimpulkan bahwa komponen laba baik akrual maupun arus kas memiliki kemampuan untuk meramalkan laba abnormal kuartal yang akan datang. Dan kedua komponen tersebut memiliki implikasi yang sama untuk penilaian laba di masa depan. Namun tambahan informasi akrual lebih rendah daripada arus kas. Tetapi walaupun akrual dan arus kas memiliki kemampuan untuk meramalkan laba abnormal (*forecasting relevance*) dan cenderung mempengaruhi secara kontinyu (*persisten*) terhadap kinerja laba kuartal di masa depan, kedua komponen tersebut tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan nilai ekuitas, sehingga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komponen laba *value irrelevant* untuk penilaian ekuitas.

Pengujian mengenai kemampuan (*forecasting relevance dan value relevant*) komponen laba pada perusahaan yang memiliki laba usaha positif, tidak

berbeda jauh dengan pengujian pada keseluruhan sampel. Perusahaan yang memiliki laba usaha positif memiliki kemampuan yang lebih baik untuk meramalkan laba abnormal (*forecasting relevance*) dibandingkan dengan perusahaan berlaba positif dan negatif. Kedua komponen laba juga memiliki persistensi yang lebih baik untuk penilaian laba di masa depan. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat koefisien akrual dan arus kas dari hasil pengujian pada keseluruhan sampel dengan sampel yang hanya terdiri dari perusahaan yang memiliki laba positif. Namun demikian, perusahaan yang memiliki laba positif juga tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan nilai ekuitas pada periode kuartalan. Sehingga, penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian pada keseluruhan sampel maupun perusahaan yang memiliki laba positif sama-sama tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan nilai ekuitas (*value irrelevance*). Dari hasil pengujian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang menggunakan data kuartalan hasilnya signifikan dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Alexander Anggono (2002) dimana data yang digunakan adalah data tahunan.

4.3 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis diatas, pada setiap persamaan dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi :

(1). Autokorelasi.

Autokorelasi berarti adanya unsur gangguan salah satu observasi yang dipengaruhi oleh unsur gangguan pada observasi yang lain.

Autokorelasi juga menyebabkan terjadinya pemberian gambaran yang menyimpang dari nilai populasi sebenarnya. Pendeteksian keberadaan autokorelasi yang paling terkenal adalah penggunaan statistik d dari Durbin-Watson yang nilainya diantara 0 dan 4. Jika nilai d berada disekitar dua maka tidak terdapat autokorelasi derajat pertama, baik positif maupun negatif. (Persamaan tidak ada autokorelasi positif atau negatif jika nilai Durbin-Watson, d , terletak diantara d_u dan $4-d_u$). Bila nilai d adalah nol maka nilai ini menunjukkan autokorelasi positif sempurna, maka semakin dekat ke nol semakin besar bukti adanya autokorelasi positif. Jika nilai d adalah empat maka terdapat autokorelasi positif sempurna diantara residual yang berurutan. Jadi semakin dekat d ke angka empat maka semakin besar bukti adanya autokorelasi negatif. Tabel 4.10 berikut menyajikan kriteria autokorelasi berdasarkan pada nilai Durbin-Watson.

TABEL 4.10

Kriteria Autokorelasi berdasarkan pada nilai Durbin-Watson

Nilai dw berdasarkan estimasi regresi	Kesimpulan
$(4-d_u) < d < 4$	Ada autokorelasi negatif
$(4-d_u) < d < (4-d_L)$	Ragu-ragu
$d_u < d < 4-d_u$	Tidak ada autokorelasi
$d_L < d < d_u$	Ragu-ragu
$0 < d < d_L$	Ada autokorelasi positif

(2) Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dalam model regresi. Jika dalam suatu model terjadi multikolinearitas sempurna maka koefisien regresi suatu variabel menjadi tidak tertentu dan kesalahannya tidak terhingga. Salah satu cara mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Secara statistik, jika nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas pada variabel independent tersebut.

(3) Normalitas

Pengujian asumsi ini dapat tidak dilakukan karena sesuai *central limit theorem*, semakin besar sample, maka *sampling distribution* rata-rata sample akan terdistribusi normal (Gantowati, 1998).

Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 4.11, pada persamaan (3-1); (3-2); (3-4); dan (3-5) hampir semua nilai Durbin-Watson, d , terdapat dalam kisaran $d_u < d < 4-d_u$, yang berarti pada semua persamaan tersebut tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif, tetapi pada persamaan (3-3) dan (3-6) nilai Durbin-Watson, d , terdapat dalam kisaran $0 < d < d_L$, dan d bernilai positif yang berarti pada persamaan (3-3) dan (3-6) terjadi autokorelasi positif.

TABEL 4.11

Uji Asumsi Autokorelasi

Persamaan	d_u	$4-d_u$	D-W	Keputusan
3-1	1,60	2,40	2,038	Tdk terjadi autokorelasi
3-2	1,60	2,40	1,876	Tdk terjadi autokorelasi
3-3	1,58	2,42	0,718	Terjadi autokorelasi
3-4	1,58	2,42	2,051	Tdk terjadi autokorelasi
3-5	1,60	2,40	2,100	Tdk terjadi autokorelasi
3-6	1,60	2,40	0,718	Terjadi autokorelasi

Sedangkan uji adanya multikolinearitas disajikan pada tabel 4.12, dan dari tabel ini nampak bahwa hampir semua nilai VIF (*Variance Inflation Index*) masih berada dibawah *rule of thumb* sebesar 10 (Gujarati, 1995) yang berarti tidak terdapat masalah multikolinearitas.

TABEL 4.12

Uji Asumsi Multikolinearitas

Persamaan	Tolerance	VIF	Keputusan	
(3-1)	NI_{at-1}	0,762	1,312	tdk ada multikol.
	ACC_{t-1}	0,754	1,326	tdk ada multikol.
	BV_{t-1}	0,953	1,050	tdk ada multikol.
(3-4)	NI_{at-1}	0,622	1,608	tdk ada multikol.
	CFO_{t-1}	0,604	1,655	tdk ada multikol.
	BV_{t-1}	0,925	1,081	tdk ada multikol.
(3-2)	ACC_{t-1}	0,963	1,038	tdk ada multikol.
	BV_{t-1}	0,963	1,038	tdk ada multikol.
(3-5)	CFO_{t-1}	0,923	1,083	tdk ada multikol.
	BV_{t-1}	0,923	1,083	tdk ada multikol.
(3-3)	BV_t	0,914	1,094	tdk ada multikol.
	NI_{at}	0,602	1,660	tdk ada multikol.
	ACC_t	0,607	1,647	tdk ada multikol.
(3-6)	BV_t	0,863	1,158	tdk ada multikol.
	NI_{at}	0,682	1,466	tdk ada multikol.
	CFO_t	0,641	1,561	tdk ada multikol.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh komponen laba, akrual dan arus kas, nilai perusahaan. Pengujiannya meliputi kemampuan komponen laba dalam memprediksi laba abnormal di masa depan *incremental* terhadap laba abnormal saat ini. Selain itu juga menguji mengenai daya penjelas (*explanatory power*) komponen laba pada model penilaian yang juga memperhitungkan nilai buku dan laba abnormal, serta menguji kemampuan tersebut (prediksi dan daya penjelas) pada perusahaan yang mempunyai laba usaha yang bernilai positif.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan dalam industri manufaktur yang terdaftar dari tahun 1999-2003 dan data yang digunakan adalah laporan keuangan kuartalan yang diperoleh dari *database* pojok BEJ FE UII. Metode pengujian yang dilakukan adalah pengujian atas data *pooled*. Maka berdasarkan hasil pengujian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengujian mengenai kemampuan komponen laba dalam memprediksi laba abnormal di masa yang akan datang menunjukkan hasil bahwa arus kas dan akrual memberikan tambahan informasi yang signifikan untuk memprediksi laba abnormal di masa depan atau "*forecasting relevance*", dan memiliki implikasi yang sama untuk mempengaruhi secara kontinyu terhadap kinerja laba pada periode kuartal yang akan datang, namun tambahan informasi akrual lebih rendah daripada arus kas.

2. Pengujian mengenai daya penjelas (*explanatory power*) komponen laba pada nilai pasar ekuitas, menunjukkan hasil bahwa baik arus kas maupun akrual tidak relevan (*value irrelevance*) untuk penilaian ekuitas.
3. Pengujian mengenai kemampuan (prediksi dan daya penjelas) komponen laba pada perusahaan yang memiliki laba usaha positif, pada persamaan pertama dan kedua menunjukkan hasil yang lebih baik daripada keseluruhan sampel, sedangkan pada persamaan ketiga, baik akrual atau arus kas tidak signifikan atau *value irrelevance*.

5.2 KETERBATASAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Keterbatasan pada penelitian ini sekaligus menjadi saran bagi pengembangan penelitian selanjutnya adalah: (1) Penelitian ini terbatas pada industri manufaktur, sehingga masih diperlukan penelitian pada industri- industri lain untuk mengetahui apakah pada industri lain memiliki karakteristik yang sama dengan industri manufaktur. (2) Penelitian ini berfokus pada data kuartal, padahal data tahunan mungkin lebih relevan untuk melakukan sebuah penelitian peramalan (*forecasting*). (3) Penelitian mengenai relevansi peramalan komponen laba perlu dilakukan dengan menambah variabel lain, misalnya informasi non keuangan sehingga dapat diketahui seberapa besar tambahan informasi yang diberikan variabel tersebut dalam mempengaruhi peramalan laba di masa depan.

Terlepas dari keterbatasan diatas, setidaknya penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam literatur akuntansi, khususnya studi manfaat earning. Penelitian ini memberikan masukan bagi investor, kreditor, karyawan, perusahaan,

pemerintah, dan masyarakat mengenai kemampuan komponen laba dalam meramalkan laba abnormal di masa depan. Bagi investor, penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai kemampuan komponen laba perusahaan manufaktur dalam meramalkan laba abnormal kuartal yang akan datang, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan investor untuk mengambil suatu keputusan mengenai investasi yang akan mereka pilih. Bagi kreditor, penelitian ini juga sangat bermanfaat untuk bahan pertimbangan mereka dalam memberikan pinjaman terhadap perusahaan yang bersangkutan. Penelitian mengenai kemampuan perusahaan dalam meramalkan laba abnormal di masa yang akan datang juga bermanfaat bagi karyawan perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan tersebut dalam memberikan informasi-informasi yang mereka butuhkan, seperti informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam pemberian balas jasa, pensiun, maupun kesempatan kerja. Informasi tersebut dapat mereka peroleh dengan melihat kemampuan perusahaan dalam meramalkan labanya di masa yang akan datang. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri, penelitian ini dapat memberikan manfaat mengenai informasi laba dimasa yang akan datang, sehingga manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat untuk masa yang akan datang, karena mereka telah mengetahui laba abnormal di masa dcpan. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya. Sedangkan bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perkembangan kemakmuran perusahaan-perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Jr., et al., *"Production and Operations Management, Concept, Models, and Behavior"*, 4 edition, Prentice hall, 1989
- Alexander Anggono, *"Relevansi Peramalan (Forecasting Relevance) dan Relevansi Nilai (Value Relevant) Komponen Laba"*, SNA.5, Semarang, 2002
- _____, dan Zaki Baridwan, *" Pengaruh Kebijakan Pembagian Dividen, Kualitas Akrual dan Ukuran Perusahaan Pada Relevansi Nilai Dividen, Nilai Buku, dan Laba"*, SNA. 6, Surabaya, 2003
- Barth, M, E., et al., *"Accruals, Cash Flows, and Equity Values"*, Working Paper, Stanford University, 1999
- Dechow, P.M., Sloan R.G. and Sweeney A. P., *"Detecting Earnings management"*, The Accounting Review Vol. 72, No. 2, 1995
- Gantjowati, *"Hubungan Antara Operating Cash Flow dan Akrual Dengan Return Saham: Studi Pada BEJ"*, Tesis MSi. UGM, 1998
- Gujarati, Damodar (terj), *"Basic Econometrics"*, McGraw-Hill, 1978
- Hartono, J., *"Teori Portofolio dan Analisis investasi"*, BPFE-UGM, Yogyakarta, 2000
- Haryono Subiyakto, *"Statistika Inferen"*, STIE-YKPN, Yogyakarta, 2001
- Hepi Syafriadi, *"Kemampuan Earnings dan Arus Kas Dalam Memprediksi Earnings dan Arus Kas Masa Depan: Studi di BEJ"*, Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 2, No. 1, 2000
- Horngren, Sundem, Elliot (terj), *"Pengantar Akuntansi Keuangan"*, edisi 6, Erlangga, Jakarta, 1998
- Ikatan Akuntansi Indonesia, *"Standar Akuntansi Keuangan"*, Salemba Empat, Jakarta, 2002
- Kieso, Donald, E., Jerry J. Weygondt, and Terry D. Warfield (terj), *"Akuntansi Intermediate"*, edisi 10, Erlangga, Jakarta, 2002
- Lincoln Arsyad, *"Peramalan Bisnis"*, BPFE-UGM, Yogyakarta, 1994

- Makridakis, et al., *"Forecasting, Methods and Applications"*, 2 edition, John Wiley & Sons, 1983
- Singgih Santoso, *"SPSS Statistik Parametrik"*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2000
- Sloan, R.G., *"Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows"*, The Accounting Review Vol. 71, No. 3, 1996
- Sugeng Rijadi, *"Discretionary Accrual Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan Bank Di Indonesia"*, Jurnal Siasat Bisnis Vol. 10, No. 3, 2003
- Sugiarto, dan Harijono, *"Peramalan Bisnis"*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000
- Yuanieta Yustitia, *"Studi Kemampuan Laba Untuk Memprediksi Laba dan Arus Kas"*, Tesis MM UGM, 2000

LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	PT Ades Alfindo Putrasetia Tbk
2	ALKA	PT Alakasa Industrindo Tbk
3	ALMI	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk
4	ACAP	PT Andhi Chandra Automotive Products Tbk
5	AKRA	PT Aneka Kimia Raya Tbk
6	MYTX	PT APAC Citra Centertex Tbk
7	AQUA	PT Aqua Golden Mississippi Tbk
8	AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk
9	ARGO	PT Argo Pantes Tbk
10	ARNA	PT Arwana Citra Mulia Tbk
11	APLI	PT Asiaplast Industries Tbk
12	ASGR	PT Astra Graphia Tbk
13	ASII	PT Astra International Tbk
14	BRPT	PT Barito Pacific Timber Tbk
15	BRNA	PT Berlina Tbk
16	BTON	PT Betonjaya Manunggal Tbk
17	BUDI	PT Budi Acid Jaya Tbk
18	BRAM	PT Branta Mulia Tbk
19	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk
20	DOID	PT Daeyu Orchid Indonesia Tbk
21	DNKS	PT Dankos Laboratories Tbk
22	DAVO	PT Davomas Abadi Tbk
23	DSCU	PT Daya Sakti Unggul Corporation Tbk
24	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
25	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk
26	DYNA	PT Dynaplast Tbk
27	EKAD	PT Ekadharma Tape Industries Tbk
28	ERTX	PT Eratex Djaja Limited Tbk
29	ETWA	PT Eterindo Wahanatama Tbk
30	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry Tbk
31	FASW	PT Fajar Surya Wisesa Tbk
32	FAST	PT Fast Food Indonesia Tbk
33	FPNI	PT Fatrapolindo Nusa Industri Tbk
34	FMII	PT Fortune Mate Indonesia Tbk
35	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk
36	GDYR	PT Goodyear Indonesia Tbk

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN
37	GRIV	PT Great River International Tbk
38	KBLI	PT GT Kabel Indonesia Tbk
39	ADMG	PT GT Petrochem Industries Tbk
40	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
41	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
42	HEXA	PT Hexindo Adiperkasa Tbk
43	IGAR	PT Igarjaya Tbk
44	INAI	PT Indal aluminium Industry Tbk
45	INTP	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk
46	INAF	PT Indofarma Tbk
47	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
48	IMAS	PT Indomobil Sukses International Tbk
49	INDS	PT Indospring Tbk
50	IKAI	PT Intikeramik alamasri Industri Tbk
51	JPRS	PT Jaya Pari Steel Tbk
52	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
53	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk
54	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk
55	KIAS	PT Keramik Indonesia Assosiasi Tbk
56	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
57	KOMI	PT Komatsu Indonesia Tbk
58	LAPD	PT Lapindo Packaging Tbk
59	LTLS	PT Lautan Luas Tbk
60	LMSH	PT Lion Mesh Prima Tbk
61	LION	PT Lion Metal Works Tbk
62	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
63	MERK	PT Merck Indonesia Tbk
64	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
65	MLPL	PT Multipolar corporation Tbk
66	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk
67	NIPS	PT Nipress Tbk
68	PAFI	PT Panasia Filament Inti Tbk
69	HDTX	PT Panasia Indosyntec Tbk
70	PBRX	PT Pan Brothers Tex Tbk
71	PICO	PT Pelangi Indah Canindo Tbk
72	PSDN	PT Prasadha aneka Niaga Tbk
73	RDTX	PT Roda Vivatex Tbk
74	RYAN	PT Ryane adibusana Tbk
75	SRSN	PT Sarasa Nugraha Tbk
76	SHDA	PT Sari husada Tbk
77	SCPI	PT schering Plough Indonesia Tbk
78	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
79	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN
80	SMCB	PT Semen Cibinong Tbk
81	SMGR	PT Semen Gresik Tbk
82	BATA	PT Sepatu Bata Tbk
83	STTP	PT Siantar TOP Tbk
84	SIMA	PT Siwani Makmur Tbk
85	SMAR	PT Smart Corporation Tbk
86	SOBI	PT Sorini Corporation Tbk
87	SUBA	PT Suba Indah Tbk
88	SCCO	PT Sucaco Tbk
89	SUGI	PT Sugi Samapersada Tbk
90	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk
91	IKBI	PT Sumi Indo Kabel Tbk
92	SMPL	PT Summitplast Interbenua Tbk
93	SSTM	PT Sunson Textile manufacture Tbk
94	SPMA	PT Suparma Tbk
95	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp Tbk
96	SUDI	PT Surya Dumai Industri Tbk
97	SIMM	PT Surya Intrindo Makmur Tbk
98	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk
99	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan Tbk
100	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk
101	TEJA	PT Texmaco Jaya Tbk
102	TIRA	PT Tira Austenite Tbk
103	TIRT	PT Tirta Mahakam Plywood Industry Tbk
104	TRST	PT Trias Sentosa Tbk
105	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
106	TURI	PT Tunas Ridean Tbk
107	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
108	UNIC	PT Unggul Indah Cahaya Tbk
109	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
110	UNTR	PT United Tractor Tbk
111	VOKS	PT Voksel Electric Tbk
112	UGAR	PT Wahana Jaya Perkasa Tbk

Lampiran 2

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MV	1160	2,1E+09	4,0E+14	4,1E+12	3,405E+13
BV	1160	-8,1E+12	1,0E+13	2,5E+11	9,742E+11
Nla	1160	-5,3E+11	3,5E+12	8,2E+10	3,392E+11
ACC	1160	-3,1E+12	4,4E+12	2,8E+10	2,863E+11
CFO	1160	-1,1E+12	3,2E+12	8,0E+10	2,971E+11
Valid N (listwise)	1160				

Correlations

Correlations

		Nla	BV	MV	ACC	CFO
Nla	Pearson Correlation	1,000	,314**	,038	,593**	,604**
	Sig. (2-tailed)		,000	,201	,000	,000
	N	1160	1160	1160	1160	1160
BV	Pearson Correlation	,314**	1,000	,026	,264**	,377**
	Sig. (2-tailed)	,000		,380	,000	,000
	N	1160	1160	1160	1160	1160
MV	Pearson Correlation	,038	,026	1,000	,021	,031
	Sig. (2-tailed)	,201	,380		,479	,293
	N	1160	1160	1160	1160	1160
ACC	Pearson Correlation	,593**	,264**	,021	1,000	-,223**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,479		,000
	N	1160	1160	1160	1160	1160
CFO	Pearson Correlation	,604**	,377**	,031	-,223**	1,000
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,293	,000	
	N	1160	1160	1160	1160	1160

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 3

Regression

SISTEM AKRUAL

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,809 ^a	,655	,654	1,916E+11	2,038

a. Predictors: (Constant), Bvt-1, Niat-1, ACct-1

b. Dependent Variable: Niat

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,15E+25	3	2,384E+25	649,497	,000 ^a
	Residual	3,76E+25	1025	3,671E+22		
	Total	1,09E+26	1028			

a. Predictors: (Constant), Bvt-1, Niat-1, ACct-1

b. Dependent Variable: Niat

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,3E+10	6,3E+09		2,066	,039		
	Niat-1	1,045	,026	,854	40,656	,000	,762	1,312
	ACct-1	-,128	,032	-,084	-3,965	,000	,754	1,326
	Bvt-1	-2,54E-02	,008	-,062	-3,326	,001	,953	1,050

a. Dependent Variable: Niat

Lampiran 4

Regression

SISTEM AKRUAL

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,615 ^a	,378	,376	1,764E+11	1,876

a. Predictors: (Constant), BVt-1, ACct-1

b. Dependent Variable: ACct

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,93E+25	2	9,651E+24	310,055	,000 ^a
	Residual	3,18E+25	1022	3,113E+22		
	Total	5,11E+25	1024			

a. Predictors: (Constant), BVt-1, ACct-1

b. Dependent Variable: ACct

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5,2E+09	5,7E+09		,917	,360		
	ACct-1	,837	,034	,612	24,334	,000	,963	1,038
	BVt-1	3,830E-03	,007	,013	,528	,597	,963	1,038

a. Dependent Variable: ACct

Lampiran 5

Regression

SISTEM AKRUAL

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,043 ^a	,002	-,001	3,411E+13	,718

a. Predictors: (Constant), ACct, BVt, Nlat

b. Dependent Variable: MVt

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,17E+27	3	7,243E+26	,622	,601 ^a
	Residual	1,20E+30	1030	1,164E+27		
	Total	1,20E+30	1033			

a. Predictors: (Constant), ACct, BVt, Nlat

b. Dependent Variable: MVt

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3,7E+12	1,1E+12		3,318	,001		
	BVt	,555	1,126	,016	,493	,622	,914	1,094
	Nlat	4,021	4,080	,040	,985	,325	,602	1,660
	ACct	-,807	4,584	-,007	-,176	,860	,607	1,647

a. Dependent Variable: MVt

Lampiran 6

Regression

SISTEM ARUS KAS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,804 ^a	,647	,646	1,941E+11	2,051

a. Predictors: (Constant), BVt-1, Niat-1, CFOt-1

b. Dependent Variable: Nlat

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,09E+25	3	2,363E+25	627,097	,000 ^a
	Residual	3,87E+25	1026	3,767E+22		
	Total	1,10E+26	1029			

a. Predictors: (Constant), BVt-1, Niat-1, CFOt-1

b. Dependent Variable: Nlat

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,1E+10	6,4E+09		1,641	,101		
	Niat-1	,660	,027	,583	24,785	,000	,622	1,608
	CFOt-1	,454	,033	,332	13,930	,000	,604	1,655
	BVt-1	-5,88E-02	,008	-,148	-7,680	,000	,925	1,081

a. Dependent Variable: Nlat

Lampiran 7

Regression

SISTEM ARUS KAS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,755 ^a	,570	,570	1,779E+11	2,100

a. Predictors: (Constant), BVt-1, CFOt-1

b. Dependent Variable: CFOt

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,31E+25	2	2,157E+25	681,223	,000 ^a
	Residual	3,25E+25	1026	3,167E+22		
	Total	7,56E+25	1028			

a. Predictors: (Constant), BVt-1, CFOt-1

b. Dependent Variable: CFOt

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,8E+10	5,9E+09		3,058	,002		
	CFOt-1	,894	,025	,760	35,699	,000	,923	1,083
	BVt-1	-6,44E-03	,007	-,019	-,893	,372	,923	1,083

a. Dependent Variable: CFOt

Lampiran 8

Regression

SISTEM ARUS KAS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,043 ^a	,002	-,001	3,411E+13	,718

a. Predictors: (Constant), CFOt, BVt, Nlat

b. Dependent Variable: MVt

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,26E+27	3	7,520E+26	,646	,585 ^a
	Residual	1,20E+30	1030	1,164E+27		
	Total	1,20E+30	1033			

a. Predictors: (Constant), CFOt, BVt, Nlat

b. Dependent Variable: MVt

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3,7E+12	1,1E+12		3,283	,001		
	BVt	,435	1,159	,013	,375	,708	,863	1,158
	Nlat	2,965	3,834	,029	,773	,439	,682	1,466
	CFOt	1,476	4,610	,012	,320	,749	,641	1,561

a. Dependent Variable: MVt

Lampiran 9

Regression

SISTEM AKRUAL PERUSAHAAN yang memiliki LABA POSITIF

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,808 ^a	,652	,651	2,118E+11	2,064

a. Predictors: (Constant), BVt-1, ACct-1, Niat-1

b. Dependent Variable: Niat

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,83E+25	3	2,276E+25	507,268	,000 ^a
	Residual	3,64E+25	812	4,487E+22		
	Total	1,05E+26	815			

a. Predictors: (Constant), BVt-1, ACct-1, Niat-1

b. Dependent Variable: Niat

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,0E+10	8,0E+09		2,439	,015		
	Niat-1	1,055	,029	,859	35,975	,000	,751	1,331
	ACct-1	-,144	,037	-,093	-3,929	,000	,759	1,317
	BVt-1	-2,84E-02	,010	-,064	-2,987	,003	,942	1,062

a. Dependent Variable: Niat

Lampiran 10

Regression

SISTEM AKRUAL PERUSAHAAN yang memiliki LABA POSITIF

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,604 ^a	,365	,363	1,951E+11	1,864

a. Predictors: (Constant), Bvt-1, ACct-1

b. Dependent Variable: ACct

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,77E+25	2	8,849E+24	232,455	,000 ^a
	Residual	3,08E+25	809	3,807E+22		
	Total	4,85E+25	811			

a. Predictors: (Constant), Bvt-1, ACct-1

b. Dependent Variable: ACct

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,0E+10	7,3E+09		1,388	,165		
	ACct-1	,842	,040	,605	21,238	,000	,968	1,034
	Bvt-1	-1,48E-03	,009	-,005	-,164	,870	,968	1,034

a. Dependent Variable: ACct

Lampiran 11

Regression

SISTEM AKRUAL PERUSAHAAN yang memiliki LABA POSITIF

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,033 ^a	,001	-,003	3,825E+13	,719

a. Predictors: (Constant), ACct, BVt, Nlat

b. Dependent Variable: MVt

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,31E+27	3	4,358E+26	,298	,827 ^a
	Residual	1,20E+30	817	1,463E+27		
	Total	1,20E+30	820			

a. Predictors: (Constant), ACct, BVt, Nlat

b. Dependent Variable: MVt

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4,7E+12	1,4E+12		3,287	,001		
	BVt	,322	1,420	,008	,227	,821	,891	1,122
	Nlat	3,488	4,751	,034	,734	,463	,582	1,719
	ACct	-,882	5,224	-,008	-,169	,866	,607	1,648

a. Dependent Variable: MVt

Lampiran 12

Regression

SISTEM ARUS KAS PERUSAHAAN yang memiliki LABA POSITIF

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,790 ^a	,624	,622	2,210E+11	2,009

a. Predictors: (Constant), BVt-1, Niat-1, CFOt-1

b. Dependent Variable: Nlat

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,58E+25	3	2,195E+25	449,442	,000 ^a
	Residual	3,98E+25	814	4,884E+22		
	Total	1,06E+26	817			

a. Predictors: (Constant), BVt-1, Niat-1, CFOt-1

b. Dependent Variable: Nlat

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,1E+10	8,4E+09		2,524	,012		
	Niat-1	,571	,029	,534	19,822	,000	,637	1,570
	CFOt-1	,514	,037	,378	13,812	,000	,617	1,621
	BVt-1	-6,04E-02	,010	-,139	-6,165	,000	,908	1,101

a. Dependent Variable: Nlat

Lampiran 13

Regression

SISTEM ARUS KAS PERUSAHAAN yang memiliki LABA POSITIF

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,754 ^a	,568	,567	1,974E+11	2,101

a. Predictors: (Constant), BVt-1, CFOt-1

b. Dependent Variable: CFOt

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,17E+25	2	2,086E+25	535,169	,000 ^a
	Residual	3,17E+25	813	3,897E+22		
	Total	7,34E+25	815			

a. Predictors: (Constant), BVt-1, CFOt-1

b. Dependent Variable: CFOt

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,4E+10	7,5E+09		3,224	,001		
	CFOt-1	,897	,029	,761	31,409	,000	,905	1,105
	BVt-1	-9,02E-03	,009	-,024	-,995	,320	,905	1,105

a. Dependent Variable: CFOt

Lampiran 14

Regression

SISTEM ARUS KAS PERUSAHAAN yang memiliki LABA POSITIF

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,034 ^a	,001	-,003	3,825E+13	,719

- a. Predictors: (Constant), CFOt, BVt, Nlat
 b. Dependent Variable: MVt

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,37E+27	3	4,557E+26	,311	,817 ^a
	Residual	1,20E+30	817	1,463E+27		
	Total	1,20E+30	820			

- a. Predictors: (Constant), CFOt, BVt, Nlat
 b. Dependent Variable: MVt

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4,7E+12	1,4E+12		3,262	,001		
	BVt	,199	1,472	,005	,135	,892	,829	1,206
	Nlat	2,441	4,403	,024	,554	,580	,677	1,477
	CFOt	1,382	5,251	,012	,263	,792	,638	1,566

- a. Dependent Variable: MVt